

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Empat aspek keterampilan tersebut yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu aspek yang dapat mengemukakan pemikiran peserta didik yaitu aspek keterampilan menulis. Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis siswa dapat menuangkan segala keinginan, perasaan, dari mulai sindiran, kritikan dan lainnya. Menulis juga memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Selain itu, menulis juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan dari pengalaman.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca,

(Dalman 2015:3).

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah, (Dalman 2015:3).

. Mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) siswa kelas VIII. Standar kompetensi mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas, sedangkan kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.

Setiap keterampilan berbahasa saling berhubungan dengan satu dan lainnya. Salah satunya adalah keterampilan menulis untuk mengungkapkan suatu ide dan gagasan tujuan tertentu. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bentuk karya sastra yaitu dalam menulis puisi bebas. Dengan menulis kita menyampaikan ide atau pendapat tentang suatu peristiwa atau masalah. Selain itu, menulis berarti mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan dalam bentuk tulisan. Dengan menulis, beban yang ada dalam diri akan berkurang sehingga tulisan menjadi semacam sarana curhat. Dalam menulis perlu memilih bahasa yang bisa mewakili perasaan, pikiran, dan keinginan, tetapi dalam pengajaran bahasa Indonesia, materi yang dirasa sulit oleh para siswa justru menulis terutama menulis puisi. Sampai saat ini pengajaran menulis puisi belum mendapatkan perhatian secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 32 Semarang, diketahui bahwa masih terdapat kesulitan dalam keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII -E. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai yang masih di bawah rata-rata. Bahkan ada siswa yang mendapat nilai jauh di bawah rata-rata. Padahal standar ketuntasan minimal untuk kompetensi dasar tersebut adalah 75. Oleh sebab itu, kelas VIII -E belum mencapai nilai batas minimum yang telah ditentukan.

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII-E SMP Negeri 32 Semarang adalah pembelajaran yang berlangsung di kelas kurang efektif. Hal tersebut karena dalam pembelajaran guru kurang dapat menarik perhatian siswa sehingga

siswa cenderung merasa bosan. Guru belum menerapkan model serta media pembelajaran yang akan menstimulus siswa dalam menerima pelajaran. Di samping itu, guru juga masih kesulitan dalam menentukan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Disaat proses pembelajaran, guru hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan ke dalam bentuk bait-bait puisi. Menggunakan cara tersebut, guru beranggapan bahwa siswa telah mampu menulis sebuah puisi tanpa memperhatikan puisi tersebut menggunakan pilihan kata yang tepat dan tema yang tepat sesuai isinya. Dalam mengajar, guru harus mampu menyesuaikan model dan media yang diberikan. Seperti yang dilakukan oleh Anggreana (2014) bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan sampel populasi dengan jumlah keseluruhan siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014 berjumlah 47 siswa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi menggunakan metode mengkhayal (*imagine*) siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Tanjungpinang berdasarkan aspek diksi dan imaji berada pada rata-rata 69,14 berkategori baik.

Dilihat dari permasalahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP tersebut yang kaitannya dengan keterampilan menulis puisi bebas, yakni pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia cenderung pasif karena dalam mengajar guru masih menggunakan cara konvensional, yaitu metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal itu membuat siswa cenderung merasa jenuh, bosan, dan tidak ada motivasi dalam menerima pelajaran khususnya dalam menulis puisi karena siswa merasa kesulitan untuk mengungkapkan ide serta gagasannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara seperti itu dapat menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa kurang mampu dalam menguasai materi

pelajaran yang akan menimbulkan tidak adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis puisi.

Melalui kegiatan menulis peserta didik dapat menemukan dan menuangkan gagasan yang ada dipikirkannya sekaligus dapat menyampaikan pesannya kepada pembaca. Sebenarnya peserta didik sudah dapat menulis puisi dengan baik, tetapi dalam menulis puisi peserta didik masih pada tahapan mengarang atau menceritakan. Selain itu, peserta didik juga belum memperhatikan estetika yang dimasukkan dalam puisi yang ditulis, pesan yang ingin disampaikan dalam puisi juga tidak jelas, bahkan peserta didik juga tidak memperhatikan tentang rima dalam menulis puisinya. Hal ini merupakan kebiasaan menulis puisi yang salah.

Banyak cara yang bisa digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas peserta didik. Salah satu cara yang paling mudah yaitu menggabungkan puisi dengan pendidikan multikultural. Keterampilan menulis puisi dengan memasukkan unsur pendidikan multikultural diharapkan dapat menggali dan mengangkat keberagaman budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan di daerah masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat (Mahfudz 2016:103), bahwa pendidikan multikultural merupakan kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu muncul jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan dikemukakan Musa Asy'arie (dalam Mahfud 2016:103). Pentingnya pendidikan multikultural sendiri bagi peserta didik adalah peserta didik dapat bertukar pikiran dengan peserta didik yang lain tentang keragaman budaya, adat istiadat, kepercayaan, bisa menerima kritikan atau pendapat, dan memiliki rasa empati terhadap peserta didik yang lainnya, serta peserta didik dapat membuat sebuah puisi yang memunculkan keragaman multikultural yang ada di daerahnya masing-masing.

Pembelajaran menulis puisi bebas bermuatan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan cara menentukan tema puisi yang berhubungan dengan kearifan budaya

lokal yang ada dalam pendidikan multikultural misalnya tentang puisi kepercayaan, kebudayaan, kebiasaan gotong royong, kebiasaan adat, toleransi beragama, toleransi antar sesama, dan masih banyak lagi yang ada di daerahnya masing-masing. Adanya pendidikan multikultural dalam puisi peserta didik, mempunyai tujuan supaya peserta didik bukan hanya belajar tentang bagaimana meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas tetapi peserta didik juga bisa belajar tentang kebudayaan, kebiasaan gotong royong, kebiasaan adat, toleransi beragama, toleransi antarsesama di masing-masing daerahnya. Masalahnya pendidik yang ada di SMP Negeri 32 Semarang, khususnya kelas VIII E masih belum menghubungkan materi keterampilan menulis puisi bebas dengan pendidikan yang lainnya terutama pendidikan multikultural.

Pemilihan metode yang tepat akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Metode mempermudah pendidik dalam proses pembelajaran, dan model mempermudah pendidik untuk memperkuat metode yang digunakan. Dalam menentukan sebuah metode dan model seorang pendidik harus paham dengan materi yang akan diajarkan dan pendidik juga harus tahu tentang metode dan model yang akan digunakan itu sesuai atau tidak dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat menangkap materi yang diajarkan dengan baik.

Salah satu model yang tepat dalam pembelajaran keterampilan menulis yaitu model TTW (*Think Talk Write*) ini dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan menemukan dan menuangkan gagasannya dalam menulis puisi bermuatan pendidikan multikultural dan membantu peserta didik untuk menyenangkan pikiran sebelum mengerjakan menulis puisi. Penulis juga menggunakan media sebagai alat untuk menguatkan model TTW (*Think Talk Write*). Media yang dipilih oleh penulis yaitu media gambar poster bermuatan pendidikan multikultural. Media ini mempunyai peran untuk membantu peserta didik dalam menemukan ide di dalam sebuah gambar poster bermuatan pendidikan

multikultural . Kombinasi dari model TTW (*Think Talk Write*) dengan media gambar poster dipilih untuk mendukung dalam peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penggunaan model dan media harus di tingkatkan. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "***peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan model think talk write melalui media gambar poster bermuatan pendidikan multikultural pada siswa kelas VIII smp negeri 32 semarang.***"

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian masalah pada latar belakang tersebut, maka masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran yaitu dari pendidik, peserta didik, dan lingkungan kelas. Keterampilan menulis puisi bebas khususnya di kelas VIII SMP Negeri 32 Semarang dilihat dari sisi peneliti dirasa masih rendah . Permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide kedalam puisi ini tidak hanya berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, melainkan juga dari luar peserta didik. Adapun dari peserta didik sendiri rendahnya mutu kemampuan dalam menulis dikarenakan peserta didik kurang percaya diri pada kemampuannya, ada yang sudah percaya diri tetapi malu untuk memperlihatkan tulisanya. Hal ini karena peserta didik menganggap bahwa menulis merupakan hal yang sulit dalam memilih kata-kata.

Masalah yang pertama dari pendidik adalah kurangnya pembahasan materi yang akan disampaikan. Pendidik lebih cenderung membahas materi yang terlalu teoritis. Mengatasi masalah ini, pendidik harus lebih mengedepankan materi yang akan diajarkan, setelah mengajarkan materi baru memberikan motivasi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Masalah yang kedua dari pendidik adalah pendidik belum mengaitkan materi pembelajarannya dengan pendidikan bermuatan multikultural. Melihat kondisi peserta didik

ketika proses pembelajaran di kelas yang mempunyai perilaku kurang menghargai materi yang disampaikan oleh pendidik, maka perlu mendapatkan pendidikan multikultural di sela pembelajaran. Cara untuk mengatasi hal tersebut adalah peserta didik dijelaskan terlebih dahulu tentang bagaimana menulis puisi bebas. Kemudian pendidik mengaitkan dengan pendidikan berbasis multikultural didalamnya.

Masalah yang ketiga dari peserta didik adalah masih kurangnya percaya diri peserta didik dalam menulis. Mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan memberikan motivasi pada peserta didik, dan melatih peserta didik untuk belajar menulis.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang dibahas pada indentifikasi masalah tidak akan sepenuhnya dibahas secara tuntas. Peneliti hanya akan membahas tentang peningkatan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Semarang dengan model *Think Talk Write* dan media gambar poster bermuatan pendidikan multikultural.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peningkatan hasil belajar menulis puisi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* menggunakan media gambar poster bermuatan pendidikan multikultural pada siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Semarang?
- 2) Bagaimana peningkatan motivasi belajar menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Semarang setelah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* melalui media gambar poster bermuatan pendidikan multikultural?

- 3) Bagaimana peningkatan sikap siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Semarang setelah dilakukan pembelajaran keterampilan menulis puisi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* melalui media gambar poster bermuatan pendidikan multikultural?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsika peningkatan hasil pembelajaran menulis puisi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* melalui media gambar poster bermuatan pendidikan multikultural pada siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Semarang .
- 2) Mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar menulis puisi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* melalui media gambar poster bermuatan pendidikan multikultural pada siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Semarang .
- 3) Mendeskripsikan peningkatan sikap siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Semarang setelah dilakukan pembelajaran keterampilan menulis puisi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* melalui media gambar poster bermuatan pendidikan multikultural.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta wawasan dalam mengembangkan ilmu pendidikan terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia dan akan menjadi sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

3. Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan wawasan guru dalam memilih serta menerapkan model dan media pembelajaran dalam mengajar puisi.

4. Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran *TTW* dan media gambar poster dapat menambah keaktifan dan kreatifitas siswa dalam belajar sekaligus menuangkan ide yang ditulis dalam puisi

5. Bagi Sekolah

Mendorong pihak sekolah untuk menyediakan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran.